

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja berasal dari kata latin "*ekklesia*" yang berarti dipanggil keluar, gereja bukan hanya berhubungan dengan gedung tetapi juga dengan orangnya. Gereja merupakan tempat berdoa dan tempat untuk melakukan ibadah umat Kristen. Sekalipun pada kenyataannya gereja-gereja yang hadir di Indonesia terdiri atas banyak denominasi. Namun gereja hadir dengan sebuah tujuan mulia dari Tuhan, menjadi saksi yang benar.

Gereja harus berada dalam dunia, meskipun ia bukan berasal dari dunia. Gereja berperan sebagai garam dan terang dunia. Gereja harus dapat dilihat dari perbuatan yang baik dan bermanfaat seperti halnya cahaya terang dalam kegelapan ia memiliki daya yang kuat untuk menerangi gelap tersebut. Fungsi kehadiran gereja tersebut harus diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditekankan oleh Gerrit Singgih bahwa kehadiran gereja harus bersemangat kerakyatan, yang artinya gereja dalam mengangkat pelayanan harus berpartisipasi dalam pergumulan dan pengharapan rakyat.¹

Seiring berjalannya waktu, gereja membentuk denominasi-denominasi tersendiri. Kehadiran beberapa denominasi ini seharusnya menjadi kekuatan bagi gereja-gereja yang ada di Indonesia dalam

¹Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 30.

mengangkat pelayanan, tetapi sebaliknya kehadiran denominasi gereja ini justru kadang mengalami perdebatan dan memiliki sekat antar denominasi, karena itu perlu diretas jalan dan cara mencairkan kebekuan dalam pelayanan di tengah-tengah masyarakat.² Dalam kehidupan bermasyarakat di kota Makassar khususnya di Wilayah Biringkanaya, kemajemukan gereja yang seharusnya hadir bersama-sama mengangkat pelayanan justru kadang saling mempertahankan ego masing-masing bagi setiap denominasi. Hal ini nampak bertentangan dengan doa Yesus tentang kesatuan gereja dalam Injil Yohanes pasal 17 ayat 21 yang berbunyi “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.”

Seperti observasi awal yang penulis lakukan, khususnya di wilayah Biringkanaya denominasi-denominasi gereja nampaknya tidak saling menyokong satu sama lain dalam satu lingkup pelayanan. Yang penulis maksudkan disini adalah antara denominasi-denominasi gereja seperti memiliki sekat satu sama lain. Padahal sebaiknya gereja-gereja justru harus saling membangun, saling membantu dalam satu lingkup pelayanan. Meskipun berbeda denominasi, tetapi harusnya mereka saling menguatkan satu sama lain untuk memperlihatkan tubuh Kristus di dalamnya.

²Martin Lukito Sinaga, *“Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia” Dalam Tim Balitbang PGI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5–9.

Donald Guthrie dalam tulisannya menjelaskan mengenai penekanan pada Yohanes 17 tentang kesatuan *perhimpunan* yang diperlukan sehingga misi Yesus berkesinambungan melalui murid-murid-Nya.³ Sama halnya Van Den End dalam *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* yang menyatakan bahwa usaha-usaha untuk memulihkan kesatuan gereja yang esa itu ingin diwujudkan kembali dengan berpusat pada doa Kristus dalam Yoh. 17:21.⁴ Kesatuan yang dimaksud bukanlah hanya kepada satu gereja yang berkumpul dalam satu peribadatan atau rumah ibadah yang sama namun gereja yang berfokus pada pribadi Yesus Kristus dengan membawa gereja kepada kesatuan mutlak dengan pendewasaan iman.⁵

Tulisan ini secara khusus mengambil sebuah nas lalu mengimplikasinya dengan keadaan lingkungan di mana gereja berdiri dan bertumbuh. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan kesatuan gereja yang esa melalui sebuah praktek pelayanan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Reader Response*. *Reader response* adalah suatu teknik di mana pembaca menanggapi suatu bacaan tertentu. Sarumpaet juga menyatakan bahwa *reader response* ini mengizinkan para pembacanya untuk *mengungkapkan* reaksi pribadi mereka

³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 47.

⁴Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 385.

⁵Dina Krsitiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep Oikumene Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 92.

dari bacaan yang disajikan.⁶ Penulis menggunakan metode ini agar penulis dapat melihat kesadaran pembaca terkait makna dari Injil Yohanes 17:21 yang membawa pembaca masuk ke dalam suatu pemaknaan kesatuan dalam tubuh Kristus. Dari kesadaran tersebut dapat menciptakan kesepahaman terhadap teks Yohanes 17. Penulis juga memakai pendekatan *reader response* ini untuk melihat apakah respon pemahaman warga jemaat sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Yesus dengan ayat yang dituju tersebut. Hal yang sama dikemukakan oleh Julianus Mojau dalam bukunya "*Meniadakan atau Merangkul?*" menjelaskan teori ini dalam pandangan lintas agama, namun hal ini juga dapat digunakan dalam lingkup denominasi di suatu wilayah.⁷ Dari permasalahan ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Kajian Yohanes 17:21 dengan Pendekatan *Reader Response* dalam Pelayanan di Wilayah Biringkanaya".

B. Fokus Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas maka yang menjadi fokus masalah yaitu pemaknaan Teks Yohanes 17:21 dengan pendekatan *reader response* dalam pelayanan di Wilayah Biringkanaya.

⁶Mauludiah Amar Putri, *Analisis Pemilihan Cerpen Pendekar Bebek Berdasarkan Respons Pembaca Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*, 2020, 26.

⁷Julianus Mojau, *Meniadakan Atau Merangkul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 280.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah bagaimana pemaknaan Teks Yohanes 17:21 dengan pendekatan *reader response* dalam pelayanan di Wilayah Biringkanaya?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan Teks Yohanes 17:21 dengan pendekatan *reader response* dalam pelayanan di Wilayah Biringkanaya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan pendekatan *reader response* untuk mengetahui pemaknaan Teks Yohanes 17:21 dalam pelayanan di wilayah Biringkanaya.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu tentang teologi ekumenis di IAKN Toraja

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan membangun kerja sama antar denominasi gereja setempat.

G. Sistematika Penelitian

Agar penulisan dalam penelitian ini yang berjudul “Kajian Yohanes 17:21 dengan Pendekatan *Reader Response* dalam Pelayanan Gereja Toraja dan Gereja Kibaid Wilayah Biringkanaya” dapat tersusun dengan baik, maka diperlukan sistematika di dalamnya yang terbagi pada lima bab yaitu:

BAB I : Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam Bab ini menguraikan tentang pengertian gereja, fungsi dan tujuan gereja, tanggung jawab gereja, pandangan alkitab tentang gereja, defenisi pelayanan, fungsi dan tujuan pelayanan, pelayanan eksternal dan internal, pandangan alkitab tentang pelayanan, kajian teks Yohanes 17:21, penafsiran-penafsiran yang ada.

BAB III : Memuat metode penelitian yang memaparkan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dilapangan untuk mengumpulkan data.

BAB IV : Dalam bab ini memuat Hasil penelitian dan Analisis.

BAB V : Dalam bab ini memuat Kesimpulan dan Saran